

## **PSIKOLOGI INDIVIDUAL TOKOH DALAM NOVEL SEWU DINO KARYA SIMPELMAN (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA ALFRED ADLER)**

**Uswatun Hasanah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[uswatun.19133@mhs.unesa.ac.id](mailto:uswatun.19133@mhs.unesa.ac.id)

**Hespi Septiana**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[hespiseptiana@unesa.ac.id](mailto:hespiseptiana@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejiwaan tokoh dalam novel Sewu Dino karya Simpelman dengan pendekatan psikologi individual Alferd Adler yang meliputi inferioritas, finalisme fiktif, perjuangan ke arah superioritas, gaya hidup, diri kreatif, dan minat sosial yang terdapat pada tokoh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Sewu Dino karya Simpelman. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk kalimat, paragraf, dan dialog yang menunjukkan kepribadian inferioritas, finalisme fiktif, gaya hidup, diri kreatif, dan superioritas yang terdapat tokoh dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat secara repetitif dan komprehensif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya (1) inferioritas tokoh sebanyak tiga data; (2) finalisme fiktif tokoh sebanyak empat data; (3) prinsip gaya hidup tokoh sebanyak tujuh data; (4) perjuangan ke arah superioritas tokoh sebanyak tiga data; (5) prinsip diri kreatif tokoh sebanyak tujuh data; (6) minat sosial tokoh sebanyak dua data; dan (7) mistis kejawan sebanyak sepuluh data pada novel Sewu Dino karya Simpelman.

**Kata Kunci:** Kata kunci : psikologi individual, inferioritas, finalisme fiktif, kejiwaan, novel.

### **Abstract**

*This study aims to determine the psychiatric of a figure in novel Sewu Dino by Simpelman with Alferd Adler individual psychological approach including the inferiority, finalism, struggle to the direction of superiority, lifestyle, creative pride, and social interest in the figures. The research method used in this study is descriptive qualitative method. The data source used in this study was the novel Sewu Dino by Simpelman. The research data is presented in the form of sentences, paragraphs, and dialogues that show inferiority, fictional finals, lifestyle, creative self, and superiority with character in Sewu Dino works Simpelman. The data collection techniques in this study are reading techniques and recorded comprehensively repetitif. The results of this study indicate that there is (1) the inferiority of the characters for three data; (2) the fictitious finalism of four data; (3) the principle of figurative figures for seven data; (4) struggle to the superiority of figures in three data; (5) the creative figures as many as seven data; (6) social interest finals from two data (7) and tenjawan words in Simpelman.*

**Keywords:** individual psychology, inferiority, fictitious finals, psychiatric, novel, novel.

### **PENDAHULUAN**

Novel adalah karya sastra berupa prosa panjang, menyimpan kisah kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya dengan menampakkan watak dan sifat khas setiap pelaku. Novel merupakan representasi kehidupan masyarakat yang ditulis dalam bentuk naratif. Novel Sewu Dino karya Simpelman adalah salah satu novel yang ditulis atas inspirasi dari kisah nyata yang terjadi di pulau Jawa. Kepribadian tokoh yang diceritakan dalam novel Sewu Dino menarik dikaji karena relevan dengan kondisi mental remaja saat ini. Kepribadian tiap individu tumbuh melalui proses bertahap dan berlaku seumur hidup, dan hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal yang didapatkan dari proses sosialisasi dan interaksi dengan masyarakat.

Menurut Minderop (2018:6) kepribadian diciptakan oleh kemampuan mulai lahir kemudian dikembangkan oleh pengalaman kultur dan pengalaman unik yang memberikan pengaruh seseorang menjadi individu. . Kepribadian tokoh novel *Sewu Dino* karya Simpelman menarik dikaji karena merupakan proyeksi dari kepribadian yang sering muncul di masyarakat.

Pendekatan psikologi sastra Alfred Adler ini digunakan sebab sesuai dengan situasi dan kondisi yang terdapat pada tokoh dalam novel *Sewu Dino*. Psikologi individual Adler memiliki makna esensial sebagai kaidah dalam mengerti tingkah laku manusia (Suryabrata, 2016:191). Dasar psikologi individual Adler berkembang dari keyakinan bahwa manusia lebih termotivasi pada

faktor sosial daripada faktor biologis. Jacobs (1923:7) memaparkan bahwa tidak ada manusia yang hidup puas. Individu mengenali kelemahannya dan berusaha mengatasinya. Kekurangan, ketidakcukupan, keterbatasan dan perasaan inferioritas dipandang Adler sebagai duri yang mendorong semua perkembangan individu menuju kompensasi. Alferd Adler menyampaikan enam prinsip yang terdapat dalam teori psikologi yang digunakan untuk membahas kepribadian seseorang. Pengertian seperti finalisme fiktif, rasa inferior dan kompensasi, gaya hidup, diri yang kreatif, dan minat sosial dapat memberikan petunjuk untuk sesama manusia. Teori Adler tersebut selaras diterapkan dalam penelitian ini yang mengkaji kepribadian tokoh.

Penelitian ilmiah sastra yang mengkaji kepribadian tokoh terhadap novel *Sewu Dino* dengan menggunakan psikologi Alferd Adler belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian yang sejenis banyak dilakukan para peneliti sastra Indonesia, akan tetapi belum pernah diterapkan dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman. Penelitian ini memilih judul demikian karena mengadaptasi dengan berbagai aspek diantaranya pokok bahasan, objek penelitian, dan teori yang diterapkan. Judul yang ditetapkan dalam penelitian ini belum pernah dipakai oleh peneliti terdahulu. Terkhusus novel *Sewu Dino* ini belum pernah ditinjau oleh peneliti lain. Topik kepribadian dipilih karena hal tersebut mencolok pada diri tokoh di novel *Sewu Dino*.

Psikologi individual merupakan cara untuk mengamati kehidupan individu sebagai keutuhan, dan memandang masing-masing aksi tunggal, masing-masing aktivitas dan implus sebagai ungkapan individu terhadap kehidupan (Adler, 1997:2). Psikologi individual Alferd Adler merupakan psikologi yang membahas tentang pemikiran yang optimis akan individu dengan berdasarkan pada gagasan minat sosial (Feist dan Feist, 2017:76). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa hubungan perasaan antar manusia sampai ke dalam kegiatan sosial, dan memosisikan tujuan bersama atau kesejahteraan masyarakat diatas kebutuhan pribadi.

Menurut Hall dan Lindzey (2005:242—243) yang membedakan psikologi Adler dan psikoanalisis klasik adalah tekanan pada keunikan kepribadian. Adler berasumsi tiap individu merupakan konstruksi unik dari motif, sifat, minat dan nilai setiap perbuatan yang dilangsungkan individu membawa figur khas gaya hidupnya sendiri. Adler menyampaikan bahwa manusia adalah makhluk sadar, mereka sadar akan alasan perbuatan mereka. Mereka sadar akan inferioritas mereka dan sadar akan pencapaian yang mereka perjuangkan. Selain itu, manusia adalah individu yang sadar akan dirinya sendiri dan mampu merancang serta mengarahkan perbuatannya secara sadar arti perbuatannya bagi aktualisasi dirinya

sendiri. Pendapat tersebut antitesis dari teori tokoh lain yang mereduksikan kesadaran ke status nonentitas.

Terdapat enam prinsip yang dapat disimpulkan dari teori individual Alferd Adler. Pertama, perasaan inferioritas dan kompensasi. Inferioritas merupakan perasaan yang muncul akibat kekurangan perasaan psikologis atau sosial yang dirasakan individu secara subjektif. Adler (1989:25) menyatakan bahwa Psikologi Individual dimulai dengan pemahaman terhadap perasaan rendah diri (inferioritas) anak. Rangsangan dari perasaan rendah diri tersebut membangkitkan kekuatan psikologi untuk memaksa dan mendorong ke arah kompensasi.

Kedua, perjuangan ke arah superioritas. Adler (1997:33) berpendapat bahwa hidup adalah pencapaian suatu tujuan atau bentuk ideal dan hal tersebut yang menggerakkan perjuangan manusia untuk mencapai keunggulannya. Jika manusia ingin bertahan hidup, perlu mempunyai sifat agresif. Dorongan superioritas itu mengantarkan individu dari satu taraf perkembangan ke taraf selanjutnya. Manusia menghendaki kekuatan (*power*). Sebaliknya manusia yang tidak mempunyai kekuatan agresif yang proporsional dengan manusia diklasifikasikan sebagai manusia tidak mampu.

Ketiga, gaya hidup. Gaya hidup merupakan prinsip yang digunakan sebagai dasar untuk menafsirkan budi pekerti seseorang dan alasan yang menjadi penyebabnya (Suryabrata, 2016:190). Setiap individu memiliki gaya hidup masing-masing. Adler menyatakan gaya hidup itu ditetapkan oleh inferioritas yang khusus dan gaya hidup tersebut suatu wujud kompensasi terhadap kekurangan atau kesempurnaan tertentu. Prinsip gaya hidup meliputi berbagai aspek yakni; perasaan tentang orang lain, tujuan individu, konsep diri dan kepribadiannya terhadap dunia.

Keempat, diri kreatif. Masing-masing manusia adalah seniman bagi dirinya sendiri. Manusia bukan hanya produk lingkungan, dan manusia dapat mewujudkan kehidupannya sendiri. Diri kreatif merupakan inisiator utama, tumpuan filsafat sebab pertama bagi semua tingkah laku. Prinsip diri kreatif mengantari perangsang yang dihadapi individu dengan response yang dilakukan. Pada dasarnya, diri kreatif itu membuktikan manusia membentuk kepribadiannya sendiri.

Kelima, finalisme fiktif. finalisme fiktif adalah harapan-harapan semu yang dapat memotivasi individu dalam mencapai tujuannya. Harapan-harapan tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku serta pandangan individu terhadap dunia.

Keenam, minat sosial. Minat sosial adalah potensi individu untuk bekerja dengan orang lain dengan maksud tujuan pribadi atau sosial. Minat sosial yang bersifat global telah dianugerahkan kepada manusia pada waktu dilahirkan. Minat sosial berupa komunikasi. Minat sosial

berkembang mulai dari komunikasi antara bayi dengan orang tuanya. Selanjutnya sebagai keperluan komunikasi dengan orang lain. Minat sosial dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber dari minat sosial dan pentingnya minat sosial. Manusia termotivasi oleh minat sosial yang mendatangkan individu meletakkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.

Ditemukan tiga penelitian yang juga membahas konsep psikologi individual. Penelitian pertama berjudul *Inferioritas Tokoh Utama dalam "Novel Rapijali 1: Mencari"* Karya Dee Lestari (*Kajian Psikologi Individual Alferd Adler*) oleh Hikmah Ovita dari Universitas Negeri Jakarta. Dalam penelitian ini, diungkapkan perjuangan tokoh utama dalam mendapatkan pengakuan sebuah identitas yang ditafsirkan dari perasaan inferioritas tokoh dan daya juang yang dimiliki tokoh utama.

Penelitian selanjutnya berjudul *Minat Sosial Tokoh Utama Kobayashi Makoto dalam Novel "Colorful"* Karya Mori Eto: *Kajian Psikologi Alferd Adler*. Oleh Resti Nur Sabilla dari Universitas Gajah Mada. Dalam penelitian ini dipaparkan cerminan minat sosial dan faktor pemicu terbatasnya minat sosial pada tokoh utama. Dalam penelitian ini disampaikan bahwa kepribadian yang tidak sehat berasal dari minat sosial yang rendah.

Penelitian terakhir berjudul *Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra* oleh Maya Nur Arifah dkk dari Universitas Negeri Semarang. Dari hasil penelitian ini ditemukan konflik kepribadian yang disebabkan lingkungan keluarga dan kesalahan pola asuh yang menyebabkan ketidaksesuaian tingkah laku seperti kecemasan yang berlebihan, selalu ingin diperhatikan dan selalu merasa benar.

Dari ketiga penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, sumber data penelitian yang diaplikasikan merupakan kebaruan yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya. Novel *Sewu Dino* karya Simpelman belum pernah dikaji dan digunakan sebagai sumber data penelitian.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Karena dalam penelitian ini data yang digunakan serta hasil penelitian akan berupa kumpulan kata dan kalimat. Objek penelitian dalam penelitian ini berupa novel sehingga data yang akan dihasilkan berbentuk deskripsi yang berbentuk kata, kalimat. Pendekatan psikologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini digunakan sebab dalam penelitian ini kejiwaan tokoh dapat dilihat melalui kepribadian tokoh dalam alur cerita yang terdapat dalam karya sastra. Hasil

dari penelitian ini berupa kalimat yang menunjukkan psikologi tokoh. Selaras dengan pendapat Minderop (2018:54) dan Endraswara (2019:97) ada tiga cara yang dapat dilakukan pada pendekatan psikologi sastra. (1) Pendekatan tekstual, yang menelaah aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra; (2) Pendekatan reseptif-pragmatis, yang menelaah aspek kejiwaan pembaca atau penikmat karya sastra; (3) Pendekatan ekspresif menelaah psikologis penulis ketika proses kreatif yang tercerminkan lewat karyanya. Pada penelitian ini, pendekatan psikologis sastra yang diaplikasikan untuk mengkaji novel *Sewu Dino* karya Simpelman adalah pendekatan psikologi yang pertama, pendekatan tekstual yang mengkaji psikologi tokoh berdasarkan kepribadian tokoh dalam novel.

Data penelitian ini berupa cuplikan kalimat, paragraf, dan dialog yang menunjukkan kepribadian inferioritas, finalisme fiktif, gaya hidup, diri kreatif, dan perjuangan ke arah superioritas, minat sosial yang terdapat tokoh dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah novel *Sewu Dino* karya Simpelman. Novel ini diterbitkan pada tahun 2020 oleh penerbit Bukune. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini digunakan dengan teknik baca atau catat. Data yang dikumpulkan dianalisis kemudian diklasifikasikan dalam tabel analisis data sesuai dengan kode yang diterapkan.

Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan data yang sudah klasifikasikan dan diinterpretasikan dalam bentuk deskripsi secara mendalam dengan menggunakan teori psikologi individual Alferd Adler. Penelitian ini menggunakan analisis data hermeneutika untuk menginterpretasikan symbol atau teks agar didapatkan pemahaman arti dan makna teks tersebut. Menurut Sumaryono (2013:24) hermeneutika merupakan proses mengalihkan sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan yang akan dijabarkan pada penelitian ini berupa kepribadian yang terdapat tokoh dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman dengan konsep psikologi individual Alferd Adler yang meliputi inferioritas, gaya hidup, diri kreatif, minat sosial, finalisme fiktif dan perjuangan ke arah superioritas serta mistis kejawan yang terdapat dalam novel.

### **1. Inferioritas**

Inferioritas adalah perasaan-perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif. Inferioritas juga dapat disebut sebagai perasaan rendah diri yang dialami individu. Rangsangan dari perasaan rendah diri tersebut membangkitkan

kekuatan psikologi untuk memaksa dan mendorong menuju kearah keunggulannya. Dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman terdapat tiga data inferioritas diantaranya;

Sebagai anak lulusan SD, diterima oleh Yuk Minah untuk membantu menjalankan warungnya sebenarnya merupakan keberuntungan tersendiri baginya. Namun, seiring berjalan waktu, ia merasa upah yang ia terima tak lagi mampu menopang biaya hidupnya. Apakah ia akan terus seperti Kribo yang nasibnya tak kunjung berubah? (Simpelman,2020:13)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat konflik batin tokoh Sri berupa inferioritas atau perasaan rendah diri karena hanya memiliki ijazah sekolah dasar (SD). Dalam kelas sosial, seseorang yang pendidikan terakhirnya SD akan kesulitan untuk mendapatkan profesi yang diinginkan. Sebab itulah Sri berkecil hati dan tidak berani bermimpi untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Namun sebagai punggug keluarga, Sri merasa bahwa pendapatan yang dihasilkan dari menjadi pelayan di warung tidaklah cukup untuk membiayai hidup dirinya dan keluarga. Tokoh Sri mengamati Kribo, teman sesama pelayan warung yang hanya mengandalkan penghasilan dari warung. Kribo terus memiliki hutang dan tak tau kapan hutang-hutang itu akan lunas, penghasilan dari warung tidak mampu memenuhi biaya hidupnya, apalagi hutangannya. Bila Sri hanya mengandalkan penghasilan dari warung maka hidupnya akan sama seperti Kribo tidak akan berubah dan ia akan tetap miskin. Sementara itu Sri tidak bisa meninggalkan ayahnya yang sudah lanjut usia dan sakit-sakitan. Dari situ tokoh Sri mengalami dilema dan konflik batin. Dilema yang dialami tokoh Sri mulai terjawab, ketika sang ayah memberikan izin untuk merantau dengan syarat Sri berangkat ketika sudah mendapatkan pekerjaan baru sehingga dia tidak akan luntang-luntung di tempat yang baru.

“Usia 24 tahun, tinggal di Konongowaru, pendidikan terakhir SD.”Sri terdiam, kalimat terakhir Lidya membuat Sri sedikit ciut. Namun Sri melangkah sejauh ini, dengan percaya diri Sri menjawab “Benar, Bu.” (Simpelman,2020:33)

Berdasarkan data kedua di atas, dapat dilihat perasaan inferioritas tokoh Sri kembali muncul setelah dia mendapatkan panggilan untuk wawancara bersama pelamar kerja lainnya. Sri mulai berkecil hati saat melihat jejeran pelamar lainnya yang mungkin akan peluang lebih besar dari dirinya. Sri merasa rendah diri saat pengurus agen penyalur memeriksa riwayat hidupnya. Pendidikan terakhir yang hanya lulusan SD berkali-kali membuat Sri merasa minder dan tidak yakin ada kesempatan baik yang akan diterimanya. Namun Sri sudah melewati banyak hal untuk sampai tahap ini sehingga Sri harus mengatasi perasaan inferioritasnya dengan percaya diri bahwa

dirinya mampu dan ini semua demi cita-citanya dan keluarganya. “Jangan Sri! Bercanda tadi. Lagi pula mana mungkin aku bisa ngelamar kamu, udah tiga tahun aku di sini. Utang ke mbok Parmi aja belum lunas sampai sekarang.” (Simpelman,2020:12)”

Dari data ketiga tersebut, dapat dilihat perasaan inferioritas yang terdapat pada tokoh Kribo. Hal tersebut terbukti saat Kribo menyampaikan candaannya untuk melamar Sri. Kribo menyebutkan bahwa hutangnya tidak kunjung lunas, padahal sudah bekerja di warung selama kurun waktu tiga tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa penghasilan Kribo selama tiga tahun tidak cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Di sisi lain, Kribo menyebutkan bahwa penghasilannya tidak cukup untuk menghidupi Kribo dan istrinya. Hal tersebut karena penghasilannya sebagai pegawai warung sangatlah kecil sehingga dia sering mengutang untuk kebutuhan lainnya. Perasaan inferioritas yang dialami tokoh Kribo merupakan dampak dari kemiskinan.

Ketiga data tersebut sesuai pendapat Calvin dan Hall (2005: 247) bahwa Adler memperluas konsep dan memasukkan semua perasaan inferioritas, yakni perasaan-perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif maupun perasaan-perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh. Berdasarkan ketiga data diatas dapat dilihat bahwa kemiskinan merupakan inferioritas yang sering di alami individu pada umumnya. Kemiskinan dan rendahnya pendidikan menimbulkan rasa kurang percaya diri individu di lingkungannya. Namun kelemahan tersebut dapat menjadi kekuatan individu untuk bangkit dari inferioritasnya, seperti yang dilakukan tokoh Sri dalam menghadapi inferioritasnya dan berusaha yakin bahwa dia mampu merantau dan keluar dari lingkungannya.

Data inferioritas di atas merupakan proyeksi dari permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat. Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang memicu perasaan rendah diri atau inferioritas di masyarakat. Sebab, rendahnya ekonomi seseorang akan mempengaruhi kepuasan individu terhadap harapan dan kebutuhannya. Semakin tinggi pendapatan ekonomi yang didapatkan, semakin tinggi pula kemungkinan pemenuhan akan kebutuhan hidup dan tingkat kepuasan individu terhadap harapannya. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia, namun tidak semua manusia mendapatkan kesempatan untuk merasakan bangku pendidikan yang sama. Salah satu factor hal tersebut adalah ekonomi yang rendah.

Selain kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan merupakan salah satu factor yang dapat menimbulkan perasaan rendah diri. Fenomena saat ini, riwayat pendidikan memiliki makna esensial yang selalu

diperhatikan. Salah satunya pada perekrutan tenaga kerja. Riwayat pendidikan menjadi salah satu indikator dalam mendapatkan pendapatan yang tinggi. Hal tersebut bersinambungan dengan cerita dalam novel *sewu dino* yang mana tokoh Sri merasa tidak puas terhadap penghasilannya, sementara tidak memiliki keberanian melamar kerja di tempat lain lantaran pendidikannya yang hanya lulusan sekolah dasar.

## 2. Finalisme Fiktif

Finalisme fiktif adalah harapan-harapan semu individu terhadap masa depan yang dapat menjadi pelecut manusia untuk menjadikan harapan-harapan tersebut menjadi nyata sehingga individu terdorong untuk mencapai kesempurnaan hidup. Data finalisme fiktif yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat empat data.

Sri mendekati dan menahan tubuhnya. “Pak, Bapak sendiri yang bilang, katanya Bapak kepingin Sri maju. Mungkin benar seperti ada yang aneh dengan pekerjaan ini, tapi Sri merasa Atmojo adalah keluarga yang baik. Beliau begitu lembut saat berbicara kepada Sri. Coba bayangkan bila Sri mendapatkan gaji sebanyak itu, Sri bisa angkat ekonomi keluarga kita, bisa bangun rumah, bisa nyenengin Bapak. Malah kalau uangnya sudah cukup, Sri kepingin bangun toko kelontong di depan rumah. Jadi Sri bisa di rumah, berpenghasilan sambil menjaga Bapak.”(Simpelman,2020:46)

Berdasarkan data di atas, dapat ditemukan konsep finalisme fiktif, berupa harapan-harapan tokoh Sri yang ingin mendapatkan gaji yang tinggi sehingga dia dapat merenovasi rumah serta mengobati kesehatannya ayahnya. Bahkan Sri berharap bahwa suatu hari kelak, dengan gajinya yang besar itu dia mampu membuka toko kelontong di depan rumahnya.

Pak Jatmiko melarang Sri untuk bekerja di tempat keluarga Atmaja karena merasa banyak yang janggal dari pekerjaan baru yang diterima Sri. Pak Jatmiko berharap anak semata wayangnya tersebut tidak terancam keselamatannya saat merantau di tempat yang baru. Namun Sri berusaha meyakinkan ayahnya dengan mengatakan bahwa keluarga majikannya adalah orang yang baik. Selain itu, Sri juga mengingatkan harapan-harapan diri dan ayahnya yang ingin segera merenovasi rumah. Menurut Sri kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang tinggi merupakan kesempatan yang langka sehingga dia tidak boleh menyalahgunakan kesempatan tersebut.

Selain terdapat pada tokoh Sri, konsep finalisme fiktif juga dirasakan oleh tokoh Dini yang merupakan pembantu keluarga Atmaja yang telah lama bekerja di bawah perintah Mbah Karsa.

Dini mengangguk, ia tahu semuanya sama seperti Sri, tetapi tetap saja ada sesuatu yang membuat Dini tidak bisa pergi dari sini. “Mbah Karsa akan

memberiku kedudukan yang tinggi jika aku masih ada di keluarga ini. Ikutlah Sri, hidupmu akan dijamin dan nggak akan kekurangan (Simpelman,2020:213)

Dari data tersebut, dapat dilihat finalisme fiktif berupa harapan akan kedudukan tinggi yang terdapat pada tokoh Dini. Tokoh Sri mengajak Dini untuk segera meninggalkan kediaman keluarga Atmaja setelah ritual pembebasan santet *Sewu Dino* yang dilakukan Dini dan Sri. Ritual tersebut telah merenggang nyawa orang lain, belum lagi Sri merasakan jari-jarinya terpotong saat melakukan ritual tersebut. Sri sudah tidak mampu bertahan di kediaman keluarga Atmaja dan membuat permintaan jika dia ingin keluar dari rumah Mbah Karsa. Atas janji Mbah Karsa untuk mengabdikan seluruh permintaan Sri, permintaan tersebut dikabulkan setelah ritual pembebasan santet *Sewu Dino*. Sri mengajak Dini untuk keluar bersamanya dari kediaman keluarga Atmaja, namun Dini menolak dengan alasan bahwa jika dia bertahan di kediaman tersebut, Dini akan diberikan kedudukan yang lebih tinggi dari statusnya yang sekarang. Dini bahkan mengajak Sri untuk tetap bertahan di kediaman tersebut agar hidup Sri lebih terjamin dan tidak akan merasa kekecewaan terhadap harta. Sikap Dini tersebut menunjukkan bahwa harapannya akan kedudukan yang lebih tinggi lebih penting dari pada keselamatannya.

Harapan-harapan semu yang dialami tokoh Sri dan Dini merupakan bentuk konsep finalisme fiktif. Hal tersebut sesuai dengan konsep Adler yang mengemukakan bahwa manusia lebih termotivasi oleh harapan-harapan tentang masa depan kendati bersifat fiksi yang tidak mungkin direalisasikan namun dapat menjadi pelucut menuju ke arah perjuangan manusia (Calvin dan Hall,2005:244). Harapan-harapan tersebut menjadikan tokoh Sri berani untuk mengambil pekerjaan di tempat baru meskipun ada kejanggalan mengenai pekerjaannya. Impiannya untuk merenovasi rumah dan mengobati kesehatan Bapaknya menghapus keraguan Sri. Sementara harapan-harapan semu tokoh Dini mampu membuat Dini bertahan di tempat berbahaya meskipun dia tahu resiko yang akan diterimanya. Kedudukan yang lebih ditinggi akan didapatkannya dan hal tersebut menjadi motivasi untuk Dini.

Dari data finalisme fiktif di atas, dapat disimpulkan bahwa harapan yang dirasakan oleh setiap individu dapat menjadi kekuatan individu dalam menghadapi setiap lika-liku hidup, sekalipun itu hanya bersifat semu atau tidak nyata harapan-harapan tersebut dapat membawa setiap langkah individu pada tujuan hidupnya. Ada kalanya mereka gagal mencapai impiannya, namun itu membuatnya bertahan dan tak mudah menyerah, seperti yang terjadi pada tokoh Sri dan Dini.

Seperti tokoh Sri dan Dini, prinsip finalisme fiktif ini sering didapati pada masyarakat saat ini. Banyak dikabarkan di media massa kisah-kisah orang sukses yang berhasil melewati masa sulitnya dan bertahan dari rasa sakitnya hingga mengantar perjuangannya ke arah tujuan hidupnya. Seperti halnya prinsip finalisme fiktif yang menjelaskan bahwa harapan dan cita-cita seseorang dapat membuat individu bertahan dari rasa sakitnya.

### 3. Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan ekspresi individu membentuk dirinya ke lingkungannya. konsep ini digunakan sebagai landasan untuk memahami tingkah laku seseorang dan yang melatarbelakangi sifat khas seseorang. Prinsip gaya hidup meliputi beberapa aspek yaitu; perasaan terhadap orang lain, tujuan seseorang, konsep diri dan perilakunya terhadap dunia.

Dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman, konsep gaya hidup dicerminkan oleh tiga tokoh yang memiliki latar belakang dan profesi yang berbeda. Data yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat tujuh data. "Sri mengayuh sepeda dengan kencang menembus kerumunan orang-orang yang tengah sibuk lalu lalang di jalan pasar. Sesekali beberapa orang yang bertemu di jalan menyapanya (Simpelman,2020:9)"

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Sri memiliki gaya hidup sederhana sebagai gadis desa yang ramah. Data tersebut membuktikan bahwa tokoh Sri dikenal banyak orang di pasar dan mereka saling menyapa. Gaya hidup demikian merupakan gaya hidup yang berada di perdesaan, yang penduduknya memiliki sikap ramah dan suka menyapa orang di sekitarnya. Selain itu tokoh Sri mengendarai sepeda ontel ketika berangkat bekerja. Hal tersebut menunjukkan tokoh Sri yang mandiri dan hidup sederhana dengan menggunakan kendaraan tradisional.

Hidup di lingkungan perdesaan, sangatlah berbeda dengan hidup di lingkungan kota. Perbedaan tersebut disebabkan oleh struktur masyarakat dan factor tempat atau daerah yang mempunyai peranan penting. Dalam kehidupan masyarakat desa ciri kehidupan yang menonjol adalah gotong royong. Melalui gotong royong ini dapat mendekatkan rasa kekeluargaan yang mempererat hubungan, dan solidaritas antar sesama. Suparmini dan Wijayanti (2015:32) menyebutkan bahwa tata kehidupan ruralisme masih berlaku kuat di masyarakat perdesaan, walaupun diakui bahwa ada kecenderungan pergeseran ke arah urbanisme. Di dalam ruralisme tersebut terdapat unsur kekeluargaan, gotong royong dan sikap-sikap pada kekuatan alam di sekitarnya. Faktor lingkungan tersebut menciptakan sikap ramah tokoh Sri. Sebagai anak tunggal dan tinggal bersama orang tua yang lanjut usia dan sering sakit membuat tokoh Sri menjadi gadis yang rajin bekerja. Hal tersebut sesuai pendapat Finer (dalam Riyanda dan Soesilo, 2018) bahwa anak tunggal dalam

keluarga orang tua tunggal akan mengalami tekana untuk menjadi lebih cepat dewasa dan bertanggungjawab melebihi kapasitas sesungguhnya.

Mbah Tamin mengambil sebuah kotak di bawah meja, mengambil sejumput dedaunan kering dari dalamnya lalu menaruhnya di atas sebuah kertas. Ia memelintirnya perlahan dengan tangan kosong. Diraihnya sebatang korek api untuk menyalakan ujung litingannya. Ia sesap kuat kuat rokok liting itu hingga asap mengepul dari bibirnya (Simpelman,2020:87).

Berdasarkan data kedua, dapat dilihat bahwa Mbah Tamin memiliki gaya hidup sederhana yang hanya mengandalkan alam untuk kepeluan sehari-harinya. Mbah Tamin merupakan seorang dukun yang hidup di tengah hutan dan segala kebutuhannya berasal dari alam. Selain bergantung pada alam, membuat rokok secara alami dari dedaunan kering dan diletakkan diatas kertas yang akan dipelintir merupakan salah satu gaya hidup orang desa dalam merokok. Terlebih untuk orang lanjut usia. Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup dapat dipengaruhi lingkungan dan usia manusia. Orang desa memiliki gaya hidup sederhana dengan mengandalkan benda di sekitarnya

Selain pengaruh lingkungan, profesi juga dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang. Seperti kehidupan aktor aktris yang memiliki gaya hidup tinggi karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan berpenampilan menarik. Gaya hidup Mbah Tamin juga tercermin dari pekerjaannya sebagai dukun. Hal tersebut sesuai kutipan di bawah ini;

Sri dan yang lain mengikuti Mbah Tamin, ia menuju sisi rumah dimana banyak ditemukan potongan kayu yang disusun rapi. Mbah Tamin berhenti di belakang rumah, di sana ada sebuah pagar yang dibuat dari bambu kuning. Di dalamnya terdapat sebuah sumur tua, tempat untuk membersihkan untuk membersihkan diri sekaligus mengambil air keperluan sehari-hari. Namun dari semua kegunaan air sumur itu, Mbah Tamin mengatakan mereka bahwa air sangat penting untuk basuh sedo atau memandikan tubuh yang sudah mati (Simpelman,2020:87-88).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Mbah Tamin adalah seorang dukun. Selain itu manfaat air sumur bagi Mbah Tamin untuk memandikan mayat sesuai pekerjaan Mbah Tamin yaitu dukun. Jadi, gaya hidup Mbah Tamin sesuai dengan profesinya. Dari kutipan tersebut, Mbah Tamin memanfaatkan alam dalam melaksanakan pekerjaannya, selain air sumur sebagai *basuh sedo* Mbah Tamin juga menggunakan kembang tujuh rupa dan kayu kayu dari hutan. Bagi Mbah Tamin, hasil dari alam sudah cukup untuk menunjang pekerjaan.

Aroma wewangian yang Sri kenal tercium, aroma "kemenyan". Meski Sri jarang menciumnya tapi Sri mengenali aroma ini. Bapak biasa

menggunakannya. Pernah Sri sesekali mencium aroma ini saat Bapak menggunakannya untuk ritual adat di desa. Lalu untuk apa ada wewangian seperti ini di kediaman seorang keluarga Atmajo Masyhur. (Simpelman,2020:57)

Dari data di atas dapat diketahui gaya hidup tokoh Mbah Karsa. Hal tersebut ditunjukkan dari kebiasaan membakar kemenyan di rumah keluarga Atmaja. Dalam budaya Jawa, kemenyan merupakan symbol untuk menyampaikan pesan, sarana berdoa, dan memohon keselamatan. Kemenyan biasa dibakar saat melakukan ritual adat desa. Pada hari itu Sri menyadari bahwa Mbah Karsa sering melakukan ritual di dalam rumah, dan ritual tersebut merupakan sarana Mbah Karsa untuk menyampaikan pesan pada makhluk ghaib. Menurut Endraswara (2022:248) membakar kemenyan merupakan perwujudan persembahan kepada tuhan. Kukus (asap) dupa dari kemenyan yang membumbung ke atas, tegak lurus, tidak mobat-mabit ke kanan kiri, merupakan tanda bahwa sesaji dapat diterima.

Ritual yang sering dilakukan oleh Mbah Karsa merupakan salah satu cara dan kebiasaan yang digunakan Mbah Karsa dalam mencapai tujuan hidupnya. Kebiasaan dan cara yang digunakan oleh Mbah Karsa merupakan contoh dari konsep gaya hidup. Perilaku Mbah Karsa yang sering ritual individu di dalam rumah, serta tujuan ritual dari ritual itu merupakan ekspresi Mbah Karsa terhadap dunia yang memenuhi aspek prinsip gaya hidup. Hall dan Lindzey (2005:250) menyampaikan bahwa kebiasaan-kebiasaan individu di dalam rumah, hubungan individu dengan keluarga, teman, dan kenalan, kegiatan sosial, serta tujuan ke arah superioritas adalah bentuk dari gaya hidup. Sesuai pernyataan tersebut, data di atas membuktikan kebiasaan dan cara Mbah Karsa dalam mencapai tujuan ke arah superioritasnya.

Keempat data di atas merupakan contoh dari prinsip gaya hidup dari tiga tokoh. Ketiga tokoh di atas merupakan salah satu bentuk cerminan gaya hidup yang ada di dunia nyata saat ini. Melalui profesi dan lingkungan di sekitar individu dapat mencerminkan gaya hidup seseorang. Seperti halnya aktor dan aktris yang memiliki gaya hidup tinggi dengan kebiasaan mewah karena tuntutan atau pengaruh profesinya, petani cenderung gaya hidup sederhana. Dari prinsip gaya hidup tiga tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui prinsip gaya menjelaskan keunikan seseorang dan setiap individu memiliki gaya hidup namun tidak ada individu yang mengembangkan gaya hidup yang sama. Faktor lingkungan, hubungan sosial, profesi, tujuan hidup dan impian seseorang akan membantu dalam membentuk gaya hidup.

#### **4. Perjuangan ke Arah Superioritas**

Prinsip perjuangan ke arah superioritas adalah dorongan agresif yang menggerakkan manusia untuk mencapai keunggulannya. Dorongan superioritas itu membawa individu dari satu fase perkembangan ke fase selanjutnya. Superioritas mengiring manusia untuk memiliki ambisi dalam hidupnya, namun superioritas yang dimaksudkan bukan pengkotakan sosial, kepemimpinan atau kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Superioritas yang dimaksud Adler adalah perjuangan ke arah kesempurnaan.

Dalam novel *Sewu Dino* ditemukan tiga data yang menunjukkan perjuangan ke arah superioritas tokoh diantaranya; “Sri begitu antusias meski hari ini ia datang hanya untuk wawancara dan belum tentu diterima. Ia senang karena bisa membuktikan bahwa dirinya memiliki kesempatan (Simpelman,2020:27)”

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat prinsip perjuangan ke arah superioritas yang terdapat pada tokoh Sri. Setelah tokoh Sri mengalami konflik batin berupa inferioritas karena pendidikannya yang rendah. Tokoh Sri terdorong untuk membuktikan bahwa gadis lulusan SD juga memiliki kesempatan baik dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Hal tersebut ditunjukkan dari persiapan dan antusias tokoh Sri dalam mengikuti wawancara kerja. Proses yang ditunjukkan Sri untuk memenuhi impiannya dalam memperbaiki ekonomi keluarganya merupakan konsep dari perjuangan ke arah superioritas.

Perjuangan ke arah superioritas yang terdapat tokoh Sri di mulai saat dia bekerja sambil membuat jamu di dalam hari, dan menjaga warung di siang harinya. Hal tersebut dilakukan Sri untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Saat kedua pekerjaan tersebut dirasa Sri tak juga dapat memenuhi kebutuhannya, dia mulai memberanikan diri untuk mengikuti perekrutan pegawai di kota. Demi mendapatkan penghasilan yang lebih baik, Sri mencoba mendaftar diri untuk menjadi pembantu di keluarga Atmaja. Namun perjuangan ke arah superioritas tokoh Sri mulai berbeda arah saat dia sudah diterima kerja di kediaman keluarga Atmaja. Hal tersebut karena tujuan hidup Sri berubah, dan harapan Sri mendapatkan gaji yang tinggi seperti pada awalnya tiba-tiba melenyap. Tujuan hidup Sri akhirnya adalah mencari cara agar dapat terbebas dari keluarga Atmaja. Sehingga perjuangan ke arah superioritas menjadi mencapai kebebasannya. Hal tersebut sesuai kutipan di bawah ini; “Meski tubuhnya masih terasa nyeri, Sri ingin segera pergi dari tempat ini. ia tidak bisa terus menerus tunduk dan ikut dalam lingkaran iblis yang saat ini tengah mengitari urat keluarga ini (Simpelman,2020:212)”.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui perjuangan ke arah superioritas dari tokoh Sri. Sri merasa kehilangan

kebebasannya saat ia bekerja dengan keluarga Atmaja, dan dia tidak ingin ikut campur dalam kejahatan yang sudah dilakukan oleh keluarga Atmaja. Sehingga dia berusaha segera keluar dari kediaman Atmaja meskipun masih sakit akibat ritual pembebasan santet *sewu dino*. Demi mencapai kebebasannya, Sri menolak pemberian Mbah Karsa dan memilih keluar dengan tangan kosong. Bagi Sri, hadiah-hadiah dari Mbah Karsa tidak lagi ada nilainya, sebab kebebasan dan apa yang dialaminya lebih besar nilainya dari pada harta-harta tersebut.

Selain terdapat pada tokoh Sri, perjuangan ke arah superioritas juga terdapat pada tokoh Mbah Karsa. Perjuangan ke arah superioritas tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini; “Karsa, tak ada bulan malam ini. Bagaimana? tanya Mbah Tamin. “Teruskan! Aku sudah tidak peduli lagi. Bila perlu biar semua mati saja! kita tidak punya waktu lagi” (Simpelman,2020:194)”

Berdasarkan data di atas, prinsip perjuangan ke arah superioritas yang terdapat pada tokoh Mbah Karsa dapat diketahui ketika Mbah Karsa bersikukuh untuk melaksanakan ritual meski ada nyawa yang terancam mati karena perbuatannya. Ritual itu dilaksanakan untuk menyelamatkan nyawa cucu Mbah Karsa, Dela yang merupakan satu-satunya anggota keluarga yang tersisa, juga untuk menghabisi musuhnya yang telah membuat cucunya sakit. Ambisi Mbah Karsa dalam mencapai kedua tujuan tersebut sesuai dengan konsep prinsip perjuangan ke arah superioritas.

Perjuangan ke arah superioritas yang terdapat pada tokoh Mbah Karsa ditunjukkan mulai aksi Mbah Karsa ingin membebaskan santet *sewu dino* yang terjadi pada keluarganya. Dalam mencapai tujuannya tersebut, Mbah Karsa bekerja sama dengan lembaga swasta pencarian tenaga kerja kemudian membawa pegawainya untuk bekerja di tengah hutan hingga proses ritual pembebasan santet tersebut diselenggarakan. Proses tersebut juga menimbulkan konflik batin sesama tokoh

Data di atas menunjukkan konsep perjuangan ke arah superioritas dari tokoh yang memiliki latar belakang berbeda. Tokoh Sri yang berlatar belakang keluarga menengah ke bawah, dan pendidikan rendah memiliki ambisi berprestasi yang tinggi untuk memperbaiki ekonomi keluarganya, sementara Mbah Karsa memiliki latar belakang dari keluarga kaya, pebisnis sukses dan memiliki ambisi untuk menghentikan kutukan yang dialami keluarganya serta menghabisi musuh yang memberikan kutukan tersebut.

Dari dua data di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang tokoh, dan tujuan sangat mempengaruhi konsep perjuangan ke arah superioritas seseorang. Setiap individu memiliki latar belakang hidup yang berbeda, namun setiap

individu memiliki tujuan yang hidup yang sama, yaitu mencapai keunggulannya atau superioritas. Hal tersebut diungkapkan Adler dalam Hall dan Lindzey (2005:245) bahwa tujuan final manusia dibagi menjadi tiga tahap, yakni: menjadi agresif, menjadi berkuasa, dan menjadi superior. Tiap individu berjuang mendambakan kemenangan, rasa aman, peningkatan entah dalam arah yang benar atau salah. Hal tersebut dipengaruhi oleh tujuan individu. Dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman, tokoh Sri dan Mbah Karsa memiliki arah tujuan yang berbeda. Sri berjuang ke arah yang lebih baik, sementara Mbah Karsa berjuang pada arah yang salah.

### 5. Diri Kreatif

Konsep diri kreatif merupakan jembatan antara stimulus yang mengenai seseorang dan respon yang diberikan orang tersebut terhadap stimulus itu. Diri kreatif memberikan individu arti pada kehidupan dan menciptakan tujuan atau sarana untuk mencapainya.

Dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman ditemukan tujuh data yang menunjukkan konsep diri kreatif di antaranya;

Malam itu Sri pulang dengan perasaan campur aduk. Saat kakinya berhenti mengayuh di turunan, pikirannya berputar lebih cepat dari roda sepedanya. Yuk Minah memang selalu berkata bijak. Namun, apa iya jika ia keluar dari warung ada jalan yang lebih baik untuknya? Atau malah justru yang akan ia temui adalah tanjakan panjang tiada akhir. (Simpelman,2020:21)

Berdasarkan data di atas, konflik batin berupa prinsip diri kreatif yang dialami tokoh Sri. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sri menanggapi nasehat baik dari Yuk Minah namun terus memikirkan apakah keputusan yang diambilkan baik dan mengantarkan dia pada jalan yang baik atau justru membawanya pada jalan lebih buruk dari sebelumnya. Respon tersebut menunjukkan konsep diri kreatif pada tokoh Sri sehingga tokoh Sri mempertimbangkan keputusannya lagi. Dilema yang dialami tokoh Sri membuatnya terus berpikir ulang dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa nasehat yang disampaikan Yuk Minah memang baik untuknya. Hingga akhirnya tokoh Sri berani mengirimkan lamaran pekerjaannya ke kantor pos.

“Seperti janji saya, apapun yang kau minta akan saya berikan, dan perjanjian kita sebelumnya terbayar lunas. Katakan, apa yang kamu inginkan dari saya?” Sri menatap wanita itu, mengawasi setiap detail dari senyuman dan keanggunannya. Di dalam kepalanya, Sri sudah memikirkan banyak hal dan tentu saja orang tua itu pasti bisa memberikannya. Rumah mewah, mobil bagus, atau harta berlimpah. Namun, semua itu tidak akan cukup dengan apa yang Sri lihat dan rasakan selama ia bekerja di bawah Mbah Karsa (Simpelman,2020:210).

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui konsep diri kreatif yang terdapat pada tokoh Sri. Sebelum ritual pembebasan santet *sewu dino*, Mbah Karsa berjanji akan mengabdikan semua permintaan Sri sebagai imbalan atas kerja keras Sri. Semulanya Sri memikirkan banyak hal untuk disampaikan ke Mbah Karsa untuk bayarannya. Namun setelah ritual itu selesai dilakukan, Sri malah mengurungkan niatnya dan mulai membenci keluarga Atmaja yang kejam. Menurut Sri, Mbah Karsalah yang membuat semua kekacauannya dan karena santet itu, banyak nyawa yang harus dikorbankan. Respon Sri terhadap ujaran Mbah Karsa dan kejadian yang terjadi di sekitarnya merupakan bukti konsep diri kreatif.

Sri semula ingin bekerja dengan Mbah Karsa untuk memenuhi harapannya, namun setelah kekacauan yang terjadi, dan Sri menyaksikan segala kekejaman yang dilakukan Mbah Karsa, Sri menjadi ingin segera meninggalkan kediaman Atmaja. Setelah menyelesaikan tugas terakhirnya, Sri mengajukan permintaan untuk diizinkan pergi. Menurutnya, dia akan lebih bahagia dengan penghasilannya kecil namun hidup bahagia dengan keluarganya daripada penghasilan yang besar namun tak sedikit mendapatkan ketenangan. Keputusan tersebut juga mengubah pandangan Sri terhadap kekayaan yang didapatkan secara tidak baik. Hal tersebut terbukti saat Sri selalu menolak kiriman uang yang diberikan keluarga Atmaja, bahkan menyingkarkan segeblok uang kiriman tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Adler (1935:5) bahwa manusia membangun kepribadiannya dari bahan mentah hereditas dan pengalaman. Hereditas membekali individu kemampuan-kemampuan tertentu dan lingkungan hanya memberi individu kesan-kesan tertentu. Kemampuan, kesan dan cara dia mengalaminya menjadi interpretasi tentang pengalaman-pengalaman yang menentukan cara pandang individu terhadap dunia luar.

Marni tengah bersolek di depan cermin rias besar dengan perasaan berbunga-bunga. Ia pilih gincu paling mahal untuk memerahkan bibir dan kuas paling besar untuk meratakan bedak. Marni tak mau menyia-nyiakan momen, yang mungkin tidak datang lagi dalam hidupnya. Sebab semua kemewahan ini bukanlah milik Marni, melainkan milik majikannya yang tengah pergi berlibur (Simpelman, 2020:1)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat prinsip diri kreatif yang terdapat pada tokoh Marni. Melalui data tersebut, dapat diketahui Marni merespon kepergian majikannya dengan menggunakan kesempatan tersebut untuk merias dirinya dengan *make up* mewah milik majikannya. Sebagai seorang pembantu dari keluarga kaya membuat Marni ingin merasakan kehidupan mewah pula. Dengan kesempatan tersebut, Marni dapat merasakan kehidupan mewah meskipun hal tersebut hanya dirasakan

sementara. Di sisi lain Sri ingin menggunakan kesempatan tersebut untuk berpenampilan menarik di depan kekasihnya, Karyo. Tidak ingin menyia-nyiakan hal tersebut, Marni juga menggunakan kamar majikannya untuk bersenang-senang dengan kekasihnya. Tindakan yang diambil Marni merupakan respon dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya dan kreativitas yang ada dalam diri Marni. Prilaku dari prinsip diri kreatif yang terdapat pada tokoh Marni merupakan proyeksi dari prilaku yang kerap ditemui pada masyarakat saat ini, yang mana banyak individu dari kelas ekonomi menengah ke bawah tapi memiliki gaya hidup mewah dengan berlomba-lomba menggunakan barang branded meski kurang mampu.

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip diri kreatif dipengaruhi oleh lingkungan, situasi, kreativitas dan pengalaman yang terima individu. Dari faktor yang telah disebutkan, individu dapat menciptakan kepribadiannya sendiri dan hal tersebut berlangsung lama.

## 6. Minat Sosial

Minat sosial didefinisikan dengan potensi dalam diri untuk bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi dan sosial. minat sosial berupa individu membantu masyarakat mencapai tujuan terciptanya masyarakat yang sempurna. Dengan bekerja sama demi kepentingan umum, manusia melakukan kompensasi bagi kelemahan-kelemahan individualnya sendiri.

Dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman, ditemukan dua data yang menunjukkan minat sosial antar tokoh yang diantaranya;

Sri menatap Mbak Menik lalu menyalaminya “Makasih ya mbak sudah mau repot-repot ke sini ngasih tahu” Mbak Menik mengangguk sembari tersenyum. “Namanya tetangga sendiri, ya harus dibantu. Ya sudah tak doaka semuanya lancar dan kamu diterima. Kalau gitu saya pamit ya, Nduk.” (Simpelman,2020:27)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui minat sosial yang terdapat pada tokoh Menik. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Menik memiliki minat sosial yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari Menik bersedia memberikan kabar langsung ke rumah Sri serta mendoakan Sri diterima kerja. Tokoh Menik merupakan tetangga Sri yang paling mampu di desanya sehingga dia rela menjadi pengantara komunikasi antar tetangganya dengan pihak luar.

Tokoh Menik yang memiliki minat sosial dengan membantu masyarakat mencapai tujuannya sehingga tercipta masyarakat yang sempurna. Karena minat sosial tokoh Menik membantu konsep perjuangan ke arah superioritas tokoh Sri terealisasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hall dan Lindzey (2005:248) bahwa

setiap orang berada dalam suatu konteks sosial sejak hari pertama hidupnya. Kerjasama terbentuk dalam hubungan antara bayi dan ibunya dan sejak individu berperan serta dalam ikatan hubungan antarpribadi yang kepribadian dan membagikan penyaluran bagi perjuangan ke arah superioritas. “Karyo hanya diam di kamar, ia tidak tahu harus berbuat apa. Di tengah pikiran campur aduk Karyo memikirkan nama anak itu, padahal sudah empat tahun ia bekerja di rumah ini (simpelman, 2020:4)”

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat minat sosial yang terdapat pada tokoh Karyo. Karyo yang merupakan satpam keluarga Atmaja selama empat tahun tidak mengenal della yang merupakan cucu keluarga atmaja yang selama ini dikurung di dalam rumah hal tersebut menunjukkan bahwa Karyo memiliki minat sosial yang rendah dan tidak memedulikan orang disekitarnya.

Dari dua data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Menik dan tokoh Karyo memiliki minat sosial yang saling bertolak belakang. Menik yang peduli pada orang disekitarnya sementara Karyo tidak peduli pada orang disekitarnya sehingga dia tidak tahu menahu dengan lingkungan di sekitarnya.

### 7. Mistis Kejawan

Selain psikologi Individual Alferd Adler, mistik kejawan dalam novel Sewu Dino karya Simpelman ini juga menarik dikaji. Penelitian ini akan mencantumkan beberapa mistik kejawan yang terdapat dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman yang terdapat dalam sepuluh data diantaranya;

Tepat setelah Sri menerimanya, tiba-tiba Mbah Karsa tersenyum menyeringai. Ia mencengkeram rambut Sri sebelum memotongnya dengan sebilah pisau tajam yang ia sembunyikan di dalam gaun putih panjangnya. Ia merangkak menjauhi Sri menuju tungku tanah liat tempat aroma kemenyan tercium dengan bara api arang. Mbah Karsa membakar rambut Sri di sana, sebelum merapal sebuah mantra yang Sri tidak mengerti sama sekali (Simpelman,2020:60)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat tindakan Mbah Karsa yang secara tiba-tiba memotong rambut Sri kemudian di bakar bersama kemenyan dan merapalkan mantra merupakan mistis magis yang dilakukan untuk mengikat seseorang dalam sebuah janji yang sulit dipatahkan, sebab hal tersebut melibatkan makhluk ghaib. Menurut Endaswara (2022:111) mistik magis adalah cabang mistik yang mempelajari dunia supranatural, yaitu dunia yang sulit dipahami oleh nalar manusia. Mistik magis memiliki tujuan untuk memperoleh daya kekuatan luar biasa di atas kemampuan manusia biasa. Kekuatan luar biasa yang dimiliki Mbah Karsa adalah sukses dibidang bisnis dan mampu mengendalikan orang lain yang ada di sekitarnya.

Darah merah mengalir deras dari sayatan itu. Erna menyapu darah dengan telapak tangannya sebelum memasukkannya secara paksa ke dalam mulut Dela. Erna mulai komat-kamit seperti tengah memantرائinya. “iblis nang dunyo, Bangkito nang wados sing dablak, ronggot opo sing wes dipekso nemoni sarto isok balek nang brakalono mbalio” (Simpelman,2020:153).

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui Erna melakukan ritual untuk menguasai makhluk halus yang berada dalam tubuh Dela dengan memberikan darah serta merapalkan mantra untuk membangunkan makhluk halus yang berada di sana. Tujuan Erna melakukan hal tersebut adalah sebagai upaya Erna dalam membalaskan dendam ke Mbah Karsa atas ilmu sihir yang dikirim Mbah Karsa kepada keluarga kekasihnya, Kuncoro. Dengan mengendalikan makhluk halus tersebut, Erna dapat membunuh orang yang di sekitar Mbah Karsa, dengan demikian Erna akan merasa puas dapat menghabisi orang di sekitar Mbah Karsa sebelum ritual pembebasan santet Sewu Dino dilakukan. “Mbah Tamin dengan cepat menggorok leher kerbau. Darah mengalir ke dalam lubang membubuhi Sri dan yang lain dengan aroma anyir dan warna merah kental menyala (Simpelman,2020:194).”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Mbah Tamin melakukan kegiatan yang mengandung unsur magis. Kegiatan yang dilakukan Mbah Tamin merupakan salah satu bagian dari ritual pembebasan santet Sewu Dino. Sri, Dini, dan Dela di masukkan dalam lubang yang kemudian dilumuri dengan darah kerbau. Maksud hal tersebut adalah mengikat satu sama lain diantara ketiga orang tersebut. Setelah itu Mbah Tamin akan mengirimkan ketiganya kepada Sabdo Amtojo dan melepaskan ikatan yang ada pada Dela. Ketiga orang tersebut disatukan karena memiliki kesamaan pada hari lahir mereka, yang mana Sabdo Amtojo, makhluk halus yang menjadi sarana pemberi kutukan tersebut juga memiliki hari lahir yang sama seperti mereka bertiga, sehingga dipercaya bahwa Sabdo Amtojo tidak akan berani melukai ketiganya. Menurut Dawami (dalam Endaswara, 2022:8) sistem berpikir Jawa menyukai mitos. Perilaku orang Jawa sering kali sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu. Oleh karena itu, sistem berpikir mistis akan selalu mendominasi perilaku orang Jawa.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang disampaikan di bab sebelumnya, disimpulkan bahwa kepribadian tokoh dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman dengan kajian psikologi Alferd Adler meliputi; inferioritas terdapat pada tokoh Sri dan Kribo. Inferioritas yang dialami tokoh Sri dan Kribo merupakan dampak dari kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan. Finalisme fiktif dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman terdapat pada tokoh Sri

dan Dini. Finalisme fiktif tersebut berupa harapan-harapan keduanya untuk mendapatkan gaji yang tinggi. Finalisme fiktif tersebut memberikan dorongan keduanya untuk bertahan dan bekerja di rumah keluarga Atmaja.

Gaya hidup yang terdapat dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman dicerminkan oleh tiga tokoh yang memiliki latar belakang yang berbeda. Pertama tokoh Sri yang berasal dari desa dengan kehidupan sederhana. Kedua, tokoh Mbah Karsa yang merupakan pebisnis sukses namun memiliki kebiasaan yang aneh dalam mencapai impiannya. Ketiga, tokoh Mbah Tamin yang bekerja sebagai dukun dan hidup di tengah hutan dengan segala kebutuhannya berasal dari hutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan, hubungan sosial, profesi, tujuan hidup dan impian seseorang akan membantu dalam membentuk gaya hidup. Perjuangan ke arah superioritas tokoh dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman terdapat pada tokoh Sri dan Mbah Karsa. Perjuangan ke arah superioritas tokoh Sri terlihat saat dia berjuang untuk membuktikan bahwa anak lulusan SD layak mendapatkan pekerjaan, sementara perjuangan ke arah superioritas tokoh Mbah Karsa terlihat saat dia berusaha memusnahkan kutukan yang menimpa keluarganya. Latar belakang dan tujuan tokoh sangat mempengaruhi proses perjuangan ke arah superioritas.

Diri kreatif yang terdapat dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman terdapat pada tokoh Sri dan Marni. Prinsip diri kreatif dalam diri Sri menimbulkan konflik batin berupa dilema dalam mengambil keputusan atas nasehat dan permasalahan yang terjadi. Sementara prinsip diri kreatif yang terdapat tokoh Marni menciptakan kreativitas dalam menggunakan kesempatan yang ada untuk bersenang-senang. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa prinsip diri kreatif lahir dari stimulus-stimulus yang diberikan lingkungan di sekitarnya. Minat Sosial dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman terceminkan oleh dua tokoh, yakni Menik dan Karyo. Kedua tokoh tersebut memiliki minat sosial yang saling bertolak belakang. Status sosial kedua tokoh sangat mempengaruhi minat sosial tokoh.

Kepribadian tokoh yang banyak menyiratkan psikologi individual Alferd Adler terdapat pada tokoh Sri. Perjalanan hidup Sri dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman dimulai dari perasaan inferioritas yang mendorong tokoh Sri untuk mencapai tujuannya, yaitu mendapatkan penghasilan tinggi dari pekerjaan sebelumnya. Proses tersebut membawa Sri pada prinsip perjuangan ke arah superioritas. Latar belakang dan tujuan hidup mempengaruhi gaya hidup dan diri kreatif Sri. Dan setelah melewati segala proses tersebut, pandangan hidup dan tujuan hidup tokoh Sri mulai berubah. Sri mulai menyadari apa yang paling baik untuknya dan tidak selamanya harta membawa kebahagiaan dan ketenangan.

Dari hasil analisis tersebut, dapat diketahui bahwa teori psikologi individual Alferd Adler relevan digunakan memahami hidup seorang tokoh, dan setiap tokoh memiliki keunikannya sendiri. Simpelman melalui novelnya, *Sewu Dino* menyampaikan bahwa tidak selamanya harta adalah sumber kebahagiaan, dan ketenangan hati tidak didapatkan dari banyaknya harta.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adler, Alferd.1935. The Fundamentil of View of Individual Psychology. Int.J.Indiv.Psychol, 1, 5-8
- Adler, Alferd.1997. Understanding Life. Oxford : Oneworld Publications
- Adler, Alferd.1989. Fundamentals of Individual Psychology. TACD Journal, 17(1), 23–33. <https://doi.org/10.1080/1046171x.1989.12034345>
- Arifah, M. N., & Andalas, M. I. (2017). Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra. Sastra Indonesia, 6(2), 1–6. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/10902>
- Endraswara, Suwardi. 2019. Metode Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Endraswara, Suwardi. 2022. Mistik Kejawen; Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Feist, Jess dan Gregory Feist. 2017. Teori Kepribadian. Terjemahan oleh Smita Prahita Sjahputri. Jakarta : Selemba Humanika
- Hall, Calvin dan Gardner Lindzey. 2005. Teori – Teori Psikodinamik (Klinis). Terjemahan oleh Yustinus. Yogyakarta : Kanisius
- Jacobs, M.1923. The Comparative Individual Psychology of Dr. Alfred Adler. Pedagogical Seminary, 30(1), 16–23. <https://doi.org/10.1080/08919402.1923.10532902>
- Nursabilla, R. (2022). Minat Sosial Tokoh Utama Kobayashi Makoto Dalam Novel Colorful Karya Mori Eto: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Etd.Repository.Ugm
- Minderop, Albertine. 2018. Psikologi Sastra ; Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Ovita, Hikmah. 2023. “Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari (Kajian Psikologi Individual Alferd Adler)” Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta : Sastra Indonesia FBS UNJ.

- Riyanda, W. D. A. P., & Soesilo, A. (2018). Resiliensi Anak Tunggal yang Memiliki Orangtua Tunggal dengan Status Sosial Ekonomi Rendah. *Psycho Idea*, 16(1), 59–73
- Sumaryono, E. 2013. *Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Pustaka Filsafat
- Suryabrata, Sumadi. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Wijayanti, Agustina Tri dan Suparmini. 2015. *Masyarakat Desa dan Kota: Tinjauan Geografis, Sosiologis dan Histori*. Yogyakarta: UNY Press.